



COMMUNITY BASED TOURISM DI KAWASAN PARIWISATA TANJUNG DURIAT, WADUK JATIGEDE**Oleh****Siti Komariah¹, Wilodati², Nindita Fajria Utami³****^{1,2,3}Universitas pendidikan indonesia****Jl. Dr. Setiabudi, No. 229, Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154, Indonesia****Email: ³ninditafajria@upi.edu**

Article History:*Received: 06-11-20201**Revised: 12-12-2021**Accepted: 23-12-2021***Abstract:** *Jatigede reservoir has potential as a tourism destination, this area is intended to be a special economic zone. The purpose of this study is to find Tourist Attractions, Community Based Tourism and SWOT analysis in Tanjung Duriat tourism area, Jatigede reservoir. The method in this study uses as qualitative approach with a case study method. From the results of the study, it was found that there was sufficient Community Based Tourism and a Tourist Attraction.***Keywords:***Community Based Tourism, Jatigede, Tanjung Duriat.*

PENDAHULUAN

Sektor Pariwisata saat ini memegang peranan besar dalam hal kontribusinya bagi pendapatan ekonomi negara. Selain dikenal sebagai salah satu industri yang paling ramah lingkungan, industri pariwisata juga merupakan sebuah industri yang paling banyak melibatkan masyarakat. Perencanaan dan pengembangan pariwisata modern tidak terlepas dari aspek sustainable development dengan istilah sustainable tourism dimana aspek pentingnya selain ekonomi dan lingkungan juga harus memperhatikan aspek sosial masyarakat.

Perkembangan pembangunan pariwisata yang mampu melibatkan masyarakat banyak, dalam praktiknya diharapkan mampu menyerap para pelaku wisata yang banyak pula, hal ini didukung dengan adanya desa wisata yang memiliki gagasan dasar dari pariwisata berbasis masyarakat atau Community Based Tourism. Konsep CBT sudah lama diperkenalkan pasca masa revolusi industri dimana dalam sejarahnya merupakan bagian dari upaya kritis terhadap pembangunan pariwisata yang hanya mengedepankan aspek pembangunan ekonomi semata. Di Indonesia, gagasan mengenai CBT diaktualisasikan dengan pengembangan desa wisata yang mengharuskan pembanguan wisata khususnya daerah pedesaan yang dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat dengan mempertimbangkan kolaborasi lintas pelaku atau yang biasa diklasifikasikan dalam pentahelix pengembangan pariwisata.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang terjadi di Indonesia, tidak terlepas dari keberadaan masyarakat lokal yang berperan sebagai pelaku aktif maupun pelaku pasif pariwisata. Tujuannya agar masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya yang ada serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar lebih mandiri, dan meningkatkan



kesejahteraan bagi masyarakat (Prabawati, 2019).. Pembangunan Waduk Jatigede memiliki manfaat langsung dan tidak langsung, namun manfaat yang paling utama dari kegiatan pembangunan waduk ini yakni sebagai air baku bagi daerah-daerah lain yakni Cirebon, Majalengka, dan Indramayu sehingga hal ini memberatkan kepada masyarakat Kabupaten Sumedang dan menimbulkan berbagai permasalahan baik dari segi ekonomi, sosial, dan budaya. Permasalahan yang paling memberatkan bagi masyarakat yakni masyarakat terdampak pembangunan waduk kehilangan tempat tinggal dan mata pencahariannya.

Menanggapi permasalahan ini maka ditetapkan Peraturan Presiden Nomor 1 tahun 2015 tentang Penanganan Dampak Sosial Kemasyarakatan pada Pembangunan Waduk Jatigede dengan memberikan pesangon atau penggantian berupa uang dan tempat tinggal yang dibangun oleh pemerintah di daerah Kabupaten lain. Sedangkan pada permasalahan masyarakat yang kehilangan pekerjaan atau mata pencaharian belum teratasi. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dilakukan oleh pemerintah dengan mengadakan pelatihan untuk meningkatkan keahlian masyarakat terdampak (Asti, 2018).

Ekowisata merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Ekowisata dapat dilihat sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan, juga meminimalisir dampak, menumbuhkan kesadaran lingkungan dan budaya, memberikan pengalaman positif pada turis maupun penerima, memberikan manfaat dan pemberdayaan masyarakat lokal (Endah Djuwendah, 2017).

Beberapa syarat pengembangan ekowisata berbasis masyarakat antara lain: (1) bentang alam dan flora yang menarik wisatawan, (2) ekosistem yang tetap dapat menerima kedatangan wisatawan tanpa menimbulkan kerusakan, (3) masyarakat lokal sadar akan potensi peluang, risiko dan (4) Adanya struktur sosial yang memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, (5) tidak ada ancaman terhadap keberadaan tradisi lokal, dan (6) interpretasi awal pasar menunjukkan potensi dan efektifitas permintaan ekowisata untuk diakses.

Potensi pariwisata di kawasan waduk Jatigede terdiri dari tiga bagian utama yaitu potensi alam, sosial budaya dan buatan (Asti, 2018). Potensi alam berupa panorama alam yang indah, udara yang sejuk, areal persawahan, hutan lindung, perairan waduk dan sungai. Walaupun saat ini pembangunan objek wisata belum maksimal akan tetapi banyak wisatawan mengunjungi seperti kawasan wisata alam Puncak Damar di blok Baros, Desa Pakualam Darmaraja dan Blok Tanjung duriat.

Tanjung Duriat merupakan destinasi wisata yang memberikan pemandangan langsung ke Waduk jartigede (Karyani, Azizah, Djuwendah, & Supriyadi, 2019). Daya Tarik yang berada di Kawasan Tanjung Duriat yaitu banyak nya spot untuk berfoto yang berlatar Waduk Jati gede, selain itu ada warung-warung yang menyediakan makanan. Tidak ada aktifitas lain yang dilakukan oleh wisatawan selain menikmati pemandangan waduk Jatigede. Untuk Akses jalan menuju tanjung duriat banyak dikeluhkan oleh wisatawan, selain jaraknya jauh dari pusta kota, juga kondisi jalannya yang rusak (Karyani, Azizah, Djuwendah, & Supriyadi, 2019). Oleh karena itu dengan kondisi akomodasi dan transportasi untuk menuju ke Kawasan Tanjung Duriat susah maka kepuasan wisatawan saat berkunjung harus diutamakan, agar memberikan kesan terhadap wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu,



pengabdian pada masyarakat akan fokus pengembangan pariwisata di Jatigede yang perlu diperbaiki: 1) kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan potensi sumberdaya lokal terlihat dari terbatasnya souvenir, produk kuliner dan atraksi wisata; (2) proses produksi dan pengemasan produk kerajinan masih konvensional serta; (3) belum menerapkan Sapta Pesona dalam pengelolaan pariwisata. Pengabdian ini memfokuskan kepada salah satu permasalahan yang dialami oleh pengelola pariwisata di jatigede yaitu akan mengimplementasikan nilai-nilai sapta pesona agar pariwisata di Kawasan Jatigede berkelanjutan.

Landasan Teori

Analisis Potensi Wilayah

Potensi wilayah adalah segala sesuatu yang dimiliki (Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia) suatu wilayah baik yang telah dimobilisir maupun yang belum dimobilisir yang dapat mendukung upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk di wilayah yang bersangkutan dan atau wilayah lain. Sedangkan analisis potensi wilayah dapat diartikan sebagai mengkaji secara ilmiah rincian semua kekayaan/sumberdaya baik fisik dan non fisik pada area (wilayah tertentu) sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi kekuatan tertentu.

Analisis potensi wilayah dan daerah diperlukan, mengingat beberapa alasan berikut ini:

1. Perencanaan pembangunan wilayah dan daerah tidak dapat dilakukan dengan baik tanpa dasar pemahaman wilayah dan daerah, termasuk potensinya;
2. Perencanaan pembangunan wilayah dan daerah harus dapat memilah potensi terbarukan dan tidak terbarukan sebagai modal pembangunan;
3. "Resources" ketersediannya terbatas, maka perlu digunakan dengan bijak, sehingga perlu analisis yang memadai untuk dapat mengelolanya dengan baik.

Mengingat betapa pentingnya analisis potensi wilayah dan daerah dilakukan, selanjutnya dapat dijabarkan tujuan analisis ini dilakukan, yaitu:

1. Untuk dapat mengenali potensi dan kekuatan serta kelemahan wilayah dan daerah dalam pembangunan wilayah dan daerah;
2. Untuk memberikan dasar yang logis dan valid bagi perencanaan pembangunan wilayah dan daerah yang akan dilakukan;
3. Untuk dapat mengidentifikasi modal dasar wilayah dan daerah dalam melakukan perencanaan pembangunan.

Daya Tarik Wisata (Touris Attraction)

Beberapa pengertian daya tarik wisata yaitu berdasarkan: (1) Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009, Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan; (2) (Yoeti, 1985) menyatakan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu; (3) (Pendit, 1994) menyatakan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat; dan (4) (Inskeep, 1991) bahwa daya tarik merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh suatu destinasi, apabila ingin mendapatkan kunjungan dari wisatawan. Dari empat pengertian daya tarik wisata tersebut dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik berupa keunikan, kemudahan, keanekaragaman kekayaan alam, budaya, nilai sosial dan hasil buatan manusia dan nilai,



yang menjadi keinginan wisatawan untuk datang ke suatu destinasi. Menurut Swarbrooke (1999) bahwa pada hakekatnya daya tarik wisata harus terintegrasi pada tiga dimensi, yaitu dimensi (1) lingkungan, bisa menjadi penentu wisatawan untuk berkunjung, karena aspek kremudahan berkunjung, baiknya aksesibilitas, kelayakan destinasi; (2) ekonomi, pariwisata bisa menjadi sumber devisa yang dapat meningkatkan perekonomian daerah, terutama bagi daerah yang minim sumber daya alam (Yoeti, 1985); dan (3) sosial, menjadi penentu pertumbuhan pedagang Kaki Lima (PKL), karena bisa menciptakan kedekatan hubungan sosial, dalam bentuk “tawar menawar” (Adityaji, 2018).

Pariwisata Berbasis Masyarakat

Konstruksi pariwisata berbasis masyarakat atau yang biasa disebut sebagai Community Based Tourism (CBT) ini pada prinsipnya merupakan salah satu gagasan yang penting dan kritis dalam perkembangan teori pembangunan kepariwisataan konvensional (growth oriented model) yang seringkali mendapatkan banyak kritik telah mengabaikan hak dan meminggirkan masyarakat lokal dari kegiatan kepariwisataan di suatu destinasi. Murphy dalam Sunaryo (2013) menyebutkan bahwa pada hakikatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri.

Kepariwisataan harus dipandang sebagai kegiatan yang berbasis pada komunitas. Batasan pengertian pariwisata berbasis masyarakat sebagai berikut:

1. Wujud tata kelola kepariwisataan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada.
2. Wujud tata kelola kepariwisataan yang dapat memberikan kesempatan pada masyarakat yang terlibat langsung dalam usaha-usaha kepariwisataan juga bisa mendapatkan keuntungan dari kepariwisataan yang ada.
3. Bentuk kepariwisataan yang menuntut pemberdayaan secara sistematis dan demokratis serta distribusi keuntungan yang adil kepada masyarakat yang kurang beruntung yang ada di destinasi.

Pariwisata berbasis masyarakat berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari atas dua perspektif, yaitu partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi yang berkaitan dengan distribusi keuntungan yang diterima oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata. Oleh karena itu, pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau Community Based Tourism, yaitu:

1. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.
2. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan.
3. Pendidikan Kepariwisataan bagi masyarakat lokal (Sunaryo, 2013).

Suansri (2003) menyebutkan beberapa prinsip dari CBT yang harus dilakukan, yaitu: (1) mengenali, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata; (2) melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya; (3) mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan; (4) meningkatkan kualitas kehidupan; (5) menjamin keberlanjutan lingkungan; (6) melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal; (7)



mengembangkan pembelajaran lintas budaya; (8) menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia; (9) mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat; (10) memberikan kontribusi dengan persentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat; dan (11) menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat tersebut terlihat bahwa CBT sangat berbeda dengan pengembangan pariwisata pada umumnya (mass tourism). Dalam CBT, komunitas merupakan aktor utama dalam proses pembangunan pariwisata, dengan tujuan utama untuk peningkatan standar kehidupan masyarakat.

Analisis SWOT dalam Pariwisata

Analisis SWOT merupakan salah satu metode perencanaan strategis yang sangat kompleks untuk menggambarkan situasi dan mengevaluasi sebuah permasalahan berdasarkan faktor internal dan eksternal, yaitu Strength (Kekuatan), Weakness (Kelemahan), Opportunity (Peluang), dan Threat (Ancaman). Analisis SWOT terdiri dari empat faktor yaitu:

1. Kekuatan (Strengths) Merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam pariwisata yang ada. Kekuatan yang di analisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh pariwisata itu sendiri, yaitu kekuatan apa saja yang dimiliki pariwisata, dengan mengetahui kekuatan, pariwisata dapat dikembangkan menjadi lebih tangguh hingga mampu bertahan dalam pasaran dan mampu bersaing untuk perkembangan selanjutnya yang menyangkut pariwisata.
2. Kelemahan (Weakness) Merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam pariwisata yang ada. Kelemahan yang di analisis, merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh pariwisata itu sendiri, yaitu segala faktor yang tidak menguntungkan atau merugikan bagi pengembangan objek wisata.
3. Peluang (Opportunities) Merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi, kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar pariwisata itu sendiri. Misalnya kompetitor, kebijakan, dll.
4. Ancaman (Threats) Merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu pariwisata itu sendiri.

Menurut Santono (2001) dalam Anjela (2014) Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang diharapkan dapat memecahkan suatu masalah analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength), dan peluang (opportunities), namun secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian telah ditentukan di Kawasan Tanjung Duriat, Jatigede Kabupaten Sumedang, karena Pakualam merupakan salah satu desa wisata yang ada di kawasan Tanjung Duriat Jatigede. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik studi kasus. Tujuan dari teknik studi kasus ini adalah untuk melakukan studi mendalam terhadap kasus yang terbatas. Studi kasus didefinisikan sebagai strategi peneliti untuk meneliti secara mendalam mengenai program, peristiwa, aktivitas, proses secara individu atau grup. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan sedangkan data primer dikumpulkan melalui observasi



dan focus group discussion. FGD yang dilakukan menggunakan analisis SWOT. Teknik pengumpulan data penting untuk menjadi penghubung antara peneliti dan objek penelitian serta dalam pengelolaan data. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

HASIL

Analisis Potensi

Waduk Jatigede merupakan waduk kedua terbesar setelah Jatiluhur dengan luas areal mencapai 4.896,22 hektar. Area yang akan terkena Genangan air mencapai 3.224,78 hektare dan bangunan fasilitas seluas 1.200 ha yang mengenai 4 kecamatan yaitu Kecamatan Jatigede mencapai 760.55 hektare, Jatinunggal berkisar 239.89 hektare, Wado berkisar 459.23 hektare dan Kecamatan Darmaraja mencapai 1575.67 hektare. Secara Administratif Waduk Jatigede terletak pada enam wilayah Kecamatan, yaitu Situraja, Cisitu, Darmaraja, Wado, Jatinunggal dan Jatigede. Tepatnya berada pada kordinat 6°51'23"LU dan 108°05'41"BT(S Anonymous, 2011). Waduk Jatigede memiliki luas permukaan waduk (El +262) adalah 41,22 km². Dengan tinggi bendungan 110 m dan panjang bendungan 1.715 m. Waduk ini mampu menampung aliran air dari DAS Cimanuk dengan kapasitas tampungan efektif (antara El +221 dan +260) sebesar 877 x 106 m kubik. PLTA dari waduk Jatigede nantinya akan memiliki kapasitas terpasang 110 megawatt dengan Produksi listrik rata-rata 690 GWH/tahun. Lokasi instalasi waduk Jatigede dan PLTA terletak di Desa Cijeungjing Kecamatan Jatigede Sumedang yang terletak sekitar 32 km dari Kota Kabupaten Sumedang dan sekitar 81 km dari Kota Bandung, Jawa Barat.

Waduk Jatigede merupakan waduk multiguna yang dibangun dengan tujuan diantaranya: (1) Untuk pengairan lahan pertanian seluas 90.000 ha sawah yang akan meningkatkan produksi padi di utara Indramayu, Majalengka dan Cirebon; (2) Sebagai penyedia air bersih di Kabupaten Sumedang, Cirebon, Indramayu Majalengka dan kawasan Balongan dengan kapasitas 3.500 liter/detik; (3) Pengendali banjir di musim hujan; (4) Pembangkit tenaga listrik di PLTA Parakan Kondang yang berkapasitas 7,5 megawatt dan PLTA Jatigede yang berkapasitas 110 megawatt; dan (5) Sebagai obyek pariwisata. Semenjak pertama kali diresmikan oleh Menteri PU dan Perumahan Rakyat Basuki Hadimulyono pada hari Senin 31 Agustus 2015, potensi wisata di kawasan waduk mulai terlihat. Banyak wisatawan lokal berdatangan terutama pada hari-hari libur. Saat ini sudah ada beberapa pusat jajanan dan kuliner beroperasi dikawasan Jatigede ini.

Banyak pula wisatawan yang mulai berdatangan menikmati ekowisata di area hutan waduk Jatigede, seperti kawasan wisata alam Puncak Damar di blok Baros, Desa Pakualam Darmaraja dan Blok Tanjungduriat Desa Pejagan, Cisitu. Luas dua kawasan hutan itu sekitar 35 hektare.

TOURIST ATTRACTION

DAYA TARIK

OBJEK PARIWISATA AKTIVITAS PARIWISATA

- Waduk Jatigede
- Pemandangan waduk dari utara waduk Jatigede
- Mengambil foto di signboard Jatigede
- Mengambil foto dan menikmati pemandangan waduk Jatigede dari menara pohon.
- Camping
- Naik Perahu



- Memancing
- AKSESIBILITAS
- 26 km atau \pm 1,5 jam dari Sumedang
 - 32 km atau \pm 2 jam dari Majalengka
 - Jalan berbatu ketika memasuki waduk Jatigede
 - Tidak ada transportasi umum
 - Tidak dapat dilewati oleh bis berukuran besar

AMENITAS

FASILITAS TOTALDESKRIPSI

Rumah Pohon	1 Unit	Terdapat Orang yang Menjaga Pohon
Signboard	1 Unit	Kondisi Terawat
Camping Ground	-	Kondisi Tidak Terawat
Area Parkir	-	Area Parkir Luas
Toilet	5 Unit	Hanya ada Air di tiga Unit
Warung	14 Unit	Hanya 4 yang masih beroperasi
Gazebo	11 Unit	Kondisi Terawat
Kantor	1 Unit	Kondisi Tidak Terawat
Masjid	1 Unit	Tidak ada peralatan sholat

Community Based Tourism

Desa Pakualam telah berkembang sebagai desa wisata. Desa wisata adalah bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Pengembangan ekowisata di desa Pakualam melibatkan berbagai pihak dalam proses perancangan, mengimplementasikan dan mengelola. Kegiatan ekowisata mitra tapal batas di Desa Pakualam adalah disajikan pada gambar 1. Mitra batas pengembangan ekowisata terdiri dari tiga aktor yaitu penerima manfaat, pelaksana dan pemrakarsa. Penerima manfaat adalah pelaku yang mendapat manfaat dari ekowisata, sedangkan pelaksana adalah aktor pelaksana program, dan inisiator adalah aktor yang merancang program.

Penggagas ekowisata Desa Pakualam adalah Pemerintah Kabupaten Sumedang, Perhutani dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Pemerintah Kabupaten Sumedang melalui Bappeda merancang kebijakan dan alokasi anggaran untuk Pakualam ekowisata desa. Melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISPARBUD) merancang penataan wisata di Desa Pakualam. Pengembangan Wisata Dusun Buricak Burinong diprakarsai oleh organisasi non-pemerintah seperti Komunitas Motekar dan Garuda Lembaga. Pelaksana ekowisata adalah kelompok masyarakat penggerak pariwisata (KOMPEPAR), hutan lembaga masyarakat desa (LMDH), Perhutani dan dinas pariwisata dan kebudayaan yang berperan sebagai advokasi masyarakat dan promosi pariwisata. Selain itu, DISPARBUD berperan dalam kemanusiaan pengembangan sumber daya seperti memberikan pelatihan kuliner, kesadaran pariwisata dan bagaimana menjadi orang yang baik pemandu wisata.

Dalam pengelolaan ekowisata Desa Pakualam terdapat anggota KOMPEPAR yang berperan berperan dalam ticketing, koordinator cleaning service, security, dan trade. Sedangkan orang yang tidak anggota KOMPEPAR bertindak sebagai penyedia kuliner tradisional, pelaku seni, jasa sewa perahu, penyedia kolam pemancingan, dll. Wisata hutan Puncak Damar dikelola bersama oleh Hutan Perhutani Unit Pengelola (KPH) Sumedang dan



LMDH Pakualam. LMDH adalah lembaga yang dibentuk oleh desa masyarakat yang berada di dalam atau di sekitar hutan untuk mengatur dan memenuhi kebutuhannya melalui interaksi dalam hutan dalam konteks sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Penerima manfaat dari ekowisata Desa Pakualam adalah masyarakat lokal dan wisatawan. Wisatawan diuntungkan dengan menikmati suasana dan keindahan alam, mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang budaya, berbagai permainan tradisional, pengetahuan pertanian dan peternakan. Kunjungan wisatawan akan menghasilkan keuntungan finansial dari hasil masyarakat lokal dan upaya psikologis seperti merasa senang dan bangga.

Analisis Strengths, Weakness, Opportunity, Threat

Strengths:

1. Telah melaksanakan kerjasama Tripartit (Pajagan LMDH, Perhutani Sumedang dan CV Campernik Investor).
2. Memiliki lokasi yang paling dekat dengan Waduk Jatigede.
3. Memiliki dua akses jalan menuju Ekowisata Tanjung Duriat (Tolengas dari arah Majalengka dan Warungketan dari Sumedang).
4. Memiliki atraksi operasional.
5. Keamanannya baik karena dijaga oleh POLRI dan satpam di pos tiket masuk.
6. Sudah memiliki rencana pengembangan yang berdasarkan Perhutani KPH Sumedang peraturan.

Weakness:

1. Tidak ada jaringan listrik yang jelas di Tanjung Duriat.
2. Akses jalan tidak memadai.
3. Pengelolaan LMDH Pajagan belum optimal dalam membantu pembangunan Ekowisata di Tanjung Duriat.
4. Tidak ada kegiatan edukasi dan konservasi alam di Tanjung Duriat Ekowisata.

Opportunity:

1. Kesenian Kuda Renggong menjadi daya tarik Ekowisata Tanjung Duriat.
2. Menjadi desa wisata yang diprogramkan oleh pemerintah setempat.
3. Menjadi desa ekowisata yang paling banyak dikunjungi.

Threat:

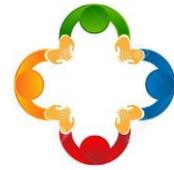
1. Masyarakat menolak pemasangan tiang listrik di sekitar daerah Tanjung Duriat.
2. Terjadi pergeseran budaya akibat wisatawan yang datang ke Tanjung Duriat.
3. Polusi sampah belum terkendali.

KESIMPULAN

1. Pada pembuatannya waduk jati gede memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat sekitar, namun pembuatan jatigede juga memberikan permasalahan sosial baru, salah satunya masyarakat kehilangan pekerjaan atau mata pencahariannya.
2. Permasalahan sosial yang muncul dalam pembangunan jatigede, bisa diatasi dengan adanya Community Based Tourism.
3. Pada pelaksanaannya, pariwisata di jatigede memiliki beberapa kelebihan dan peluang yang dapat dimanfaatkan. Selain itu, terdapat juga beberapa kelemahan dan ancaman yang harus dibuat solusi untuk mengatasi hal tersebut.

**DAFTAR REFERENSI**

- [1] Adityaji, R. (2018). Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata dengan Menggunakan Metode Analisis Swot: Studi Kasus Kawasan Pecinan Kapasan Surabaya . *Jurnal Pariwisata Pesona*, 19-32.
- [2] Asti, N. A. (2018). KINERJA SUMBER DAYA MANUSIA DI INDUSTRI KREATIF DIGITAL KOTA BANDUNG. In *Search – Informatic, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism*, 109-119.
- [3] Awang. (2008). *Panduan Pemberdayaan lembaga masyarakat desa hutan (LMDH)*. Jakarta: Harapan Prima.
- [4] Endah Djuwendah, E. W. (2017). Penyuluhan Industri Kreatif dan Homestay di Desa Wisata Pakualam Kecamatan Darmaraja Sumedang. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* , 87-91.
- [5] Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning And Suistainable*. New York: Van Nostrand Reinblod.
- [6] Karyani, T., Azizah, F. N., Djuwendah, E., & Supriyadi, E. (2019). RANTAI PASOK BAWANG MERAH VARIETAS SUMENEP DAN. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 50-60.
- [7] Pendit, N. S. (1994). *Ilmu Pariwisata (Sebuah Pengantar Perdana)*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- [8] Prabawati, N. P. (2019). Pemuda dalam Kegiatan Pengembangan Pariwisata di Desa Tibubeneng, Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 13(1), 73–84.
- [9] Suansri, P. (2003). *Community Based Tourusm Handbook*. Thailand: REST Project.
- [10] Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- [11] Swarbrooke, J. (1999). *Sustainable Tourism Management*. New York: CABI.
- [12] Yoeti, O. A. (1985). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN